

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Situs merupakan peninggalan atau warisan kebudayaan, biasanya berupa tempat, benda, bangunan atau struktur yang memiliki makna khusus, dimana makna yang terkandung ini dapat berupa makna historis, makna kebudayaan, makna keagamaan, makna arkeologis maupun bermakna lingkungan (Ekowati et al., 2019). Situs ini sendiri memiliki berbagai macam jenis, situs keagamaan, situs kebudayaan, situs sejarah, situs arkeologi, dan situs alam, dari berbagai jenis situs ini semuanya memiliki hak yang sama untuk dilindungi, karena semua memiliki nilai pentingnya masing-masing, dengan demikian semua situs perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Situs peninggalan menjadi sebuah warisan yang dapat mencerminkan sejarah, nilai-nilai bahkan tradisi dari suatu kelompok masyarakat. Dari berbagai jenis warisan yang ada, makam menjadi salah satu situs yang memiliki peran cukup penting dalam menjaga identitas budaya di suatu wilayah (Nur et al., 2024). Melestarikan situs-situs pemakaman seringkali dipahami sebagai perlindungan pada fisik situs nya saja, padahal pelestarian situs pemakaman ini menjadi salah satu benteng pertahanan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat, tanpa adanya konservasi bukan hanya situs nya saja yang menghilang tetapi nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam masyarakat akan berangsur hilang seiring berjalannya waktu.

Diantara berbagai jenis situs kebudayaan yang perlu dilindungi, makam keramat menjadi salah satu situs yang penting dilestarikan, salah satu makam keramat ini yaitu makam-makam tokoh masyarakat di Desa Wanayasa, yang meliputi makam tokoh pemerintahan, tokoh agama dan tokoh budaya, yang tersebar di beberapa pemakaman di Desa Wanayasa. Makam-makam ini tidak hanya sekedar makam untuk persemayaman terakhir para tokohnya saja, tetapi juga menjadi gambaran bagaimana nilai-nilai agama dan sosial dalam masyarakat Wanayasa tetap terjaga, sehingga pemakaman tokoh masyarakat ini menjadi sebuah simbol

identitas untuk masyarakat Wanayasa yang sangat penting untuk dijaga dan dilindungi keberadaannya hingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Zahra et al., 2024).

Situs pemakaman umumnya dianggap sebagai tempat yang sakral dan suci, sehingga akan terbentuk suatu tradisi yang berkaitan dengan kesucian situs tersebut. Tradisi yang banyak berlangsung di lingkungan situs makam keramat biasanya berupa ziarah kubur, dengan berbagai tujuan spiritualitas peziarah. Lewat tradisi-tradisi itulah situs pemakaman ini dilestarikan, dari tradisi-tradisi ini pula terpeliharanya nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat. Namun jika melihat pemakaman keramat di Wanayasa tidak ditemukan tradisi yang secara spesifik ditujukan untuk melestarikan pemakaman tersebut, sehingga banyak yang mempertanyakan bagaimana pemakaman keramat itu dapat tetap terpelihara juga nilai-nilai religius dan sosialnya tetap terpelihara di masyarakat.

Sejak dahulu masyarakat Wanayasa dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, yakni berasal dari beberapa golongan organisasi keagamaan seperti NU, Persis dan Muhammadiyah, selain itu majemuk pula dalam hal suku bangsa karena banyak pendatang dari wilayah luar untuk tinggal dan menetap di Wanayasa. Karena dari perbedaan ini memunculkan pula perbedaan dalam hal peribadatan, ada kelompok masyarakat yang melaksanakan ziarah kubur sebagai salah satu bentuk ibadah sunnah dan ada pula kelompok masyarakat yang menentang ziarah kubur ini sebagai suatu yang dilarang. Untuk mengatasi perbedaan agar tidak menjadi pertentangan yang besar dikalangan masyarakat, maka masyarakat Wanayasa sejak dahulu tidak mengadakan tradisi ziarah kubur ke makam leluhur Wanayasa, melainkan ziarah kubur hanya dilakukan sebagai bentuk ibadah saja bagi golongan yang melaksanakannya, ini menandakan bahwa ajaran agama yang terus diterapkan di Wanayasa adalah toleransi beragama.

Nilai-nilai toleransi tidak hanya diterapkan dalam hal ziarah kubur saja, tetapi juga dalam hal-hal lain, karena sampai saat ini Wanayasa masih merupakan masyarakat yang majemuk dengan berbeda-beda golongan Islam, dan sampai saat ini pula tidak pernah terjadi pertentangan berarti dalam lingkup keagamaan. Sikap toleransi ini menumbuhkan sikap gotong royong terhadap masyarakatnya, sehingga

meskipun masyarakat Wanayasa tidak memiliki tradisi seperti ziarah kubur untuk melestarikan pemakaman keramat, masyarakat tetap bergotong royong dan tidak saling mengandalkan satu sama lain untuk merawat pemakaman dan menyediakan fasilitas yang baik untuk para peziarah lokal maupun dari luar daerah.

Nilai-nilai keagamaan yang ada di Wanayasa tidak hanya berbicara soal spiritualitas saja melainkan juga sebagai kekuatan yang membentuk struktur masyarakat, nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Wanayasa diwariskan secara turun temurun oleh leluhur, corak beragama di setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing tergantung pada sejarah penyebaran agama dan pengaruh tokoh lokal di daerahnya.

Cara beragama di Wanayasa berbaur dengan tradisi sunda, meskipun pembauran yang terjadi tidak begitu kental, hal ini disebabkan oleh ajaran agama yang lebih kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga tradisi yang berlangsung pun berupa tradisi-tradisi yang tidak melanggar syari'at Islam. Selain itu perbedaan golongan Islam di Wanayasa pun menjadi salah satu hal yang menyebabkan tidak begitu banyak nya tradisi keagamaan yang dilakukan, mengingat tidak semua golongan melaksanakan tradisi tersebut, untuk itu toleransi menjadi jalan tengah pencegah adanya pertentangan besar antara masyarakat, dengan pelaksanaan peribadatan yang demikian membuat masyarakat Wanayasa hidup rukun saling berdampingan.

Dalam hal sosial, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Wanayasa membentuk pola interaksi dan struktur komunitas, dimana nilai-nilai keagamaan ini mempengaruhi pola perilaku masyarakatnya, sehingga dari dulu sampai saat ini masyarakat Wanayasa terkenal dengan lemah lembutnya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam struktur komunitas, lembaga keagamaan seperti masjid memiliki kedudukan yang cukup tinggi di masyarakat, sehingga orang yang memiliki jabatan di lembaga keagamaan tersebut akan sangat dihormati, selain itu masjid juga menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat dilaksanakan, terutama dalam kegiatan keagamaan.

Meskipun situs pemakaman ini menyimpan memori sosial, memperkuat budaya, dan menjadi warisan yang penting untuk menjaga keutuhan identitas

masyarakatnya, tidak dipungkiri semakin bertambahnya hari situs ini semakin dilupakan, karena berbagai faktor yang sangat dimungkinkan penyebab utamanya adalah karena tidak adanya tradisi yang mengikat situs pemakaman agar terus ada secara khusus ditujukan pada situs pemakaman ini, sehingga tidak ada yang mengikat situs ini agar terus ada dan maknanya hidup dalam masyarakat, tidak adanya pengikat ini menyebabkan mudahnya faktor-faktor negatif masuk dan mengancam keberadaan situs.

Pemaparan diatas mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan riset yang berkenaan dengan bagaimana cara masyarakat mempertahankan situs-situs pemakaman yang hampir hilang terlupakan, dan bagaimana keterkaitannya dengan kebudayaan dan keagamaan masyarakat Wanayasa. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengangkat judul “KONSERVASI SITUS KEAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PEMELIHARAAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MASYARAKAT (Situs Pemakaman Tokoh Masyarakat di Desa Wanayasa Kabupaten Purwakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis memfokuskan penelitian yang disusun dalam beberapa rumusan masalah, agar penelitian ini tersusun rapi dan sistematis, poin-poin rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Apa saja bentuk-bentuk pelestarian makam tokoh masyarakat di desa Wanayasa?
2. Apa saja faktor pendorong masyarakat desa Wanayasa untuk melestarikan makam tokoh masyarakat?
3. Apa saja Fungsi Pelestarian dalam memelihara Nilai Keagamaan dan Solidaritas Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini pun sejalan dengan nya, terbagi menjadi tiga poin penting, diantaranya:

1. Mengidentifikasi apa saja bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan masyarakat untuk makam tokoh masyarakat di Wanayasa
2. Mengkaji apa saja hal yang menjadi faktor masyarakat ingin melestarikan makam tokoh masyarakat di Wanayasa.
3. Mengkaji bagaimana pelestarian dapat berfungsi sebagai pemelihara nilai keagamaan dan solidaritas sosial.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kebermanfaatan dalam penelitian menjadi hal utama ditulisnya penelitian tersebut, dengan demikian, selaras dengan apa yang ingin dibahas dalam penelitian ini yakni “Konservasi Situs Keagamaan dan Kebudayaan dalam Pemeliharaan Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat, maka penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfokus pada pemeliharaan nilai-nilai keagamaan melalui konservasi situs pemakaman tokoh masyarakat. Setelah melalui perjalanan panjang, situs pemakam ini pun akhirnya mengalami penurunan eksistensi, bahkan nyaris hilang, namun Sebagian dari masyarakat Wanayasa merasa bahwa situs pemakaman ini bukan hanya sekedar makam, tetapi juga bukti identitas mereka, sehingga masyarakat melakukan berbagai upaya untuk mengembalikan eksistensi situs makam dan menjaga situs beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk keberlanjutan konservasi yang dilakukan masyarakat, dengan mengkaji setiap kegiatan konservasi penulis pun bermaksud untuk menguak faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk melestarikan situs dan makna apa saja yang masyarakat dapatkan dari setiap rangkaian kegiatan

konservasi situs pemakaman. Dengan demikian penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para penuntut ilmu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya pada prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin agar dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang konservasi situs keagamaan dan keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang konservasi situs pemakaman tokoh masyarakat. Penulis berharap hasil temuan pada penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pihak berwenang atau komunitas lokal untuk meningkatkan upaya pelestarian situs pemakaman yang menjadi warisan bagi masyarakat Wanayasa. Selain dalam hal pengembangan kegiatan konservasi penulis pun berharap hasil temuan ini dapat menjadi pembuka celah terkait kegiatan dan hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Wanayasa.

Manfaat lain yang diharapkan penulis berikan yaitu kepada penulis di masa mendatang, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi terkait konservasi situs keagamaan dan juga nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kegiatan konservasi, penelitian ini pula dapat digunakan sebagai dasar untuk lebih mengeksplor terkait pembahasan serupa baik dalam lingkup yang sama yaitu agama Islam maupun pada agama yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini pun tidak hanya bermanfaat untuk penelitian masa kini tetapi dapat juga menjadi awal dari penelitian dimasa mendatang.

E. Kerangka Berfikir

1. Teori Fungsi Agama Emile Durkheim

Situs pemakaman tokoh masyarakat di Wanayasa tidak hanya sekedar makam biasa sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga merupakan bagian dari ruang sosial dan keagamaan yang secara tersirat memberikan identitas dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat Wanayasa itu sendiri.

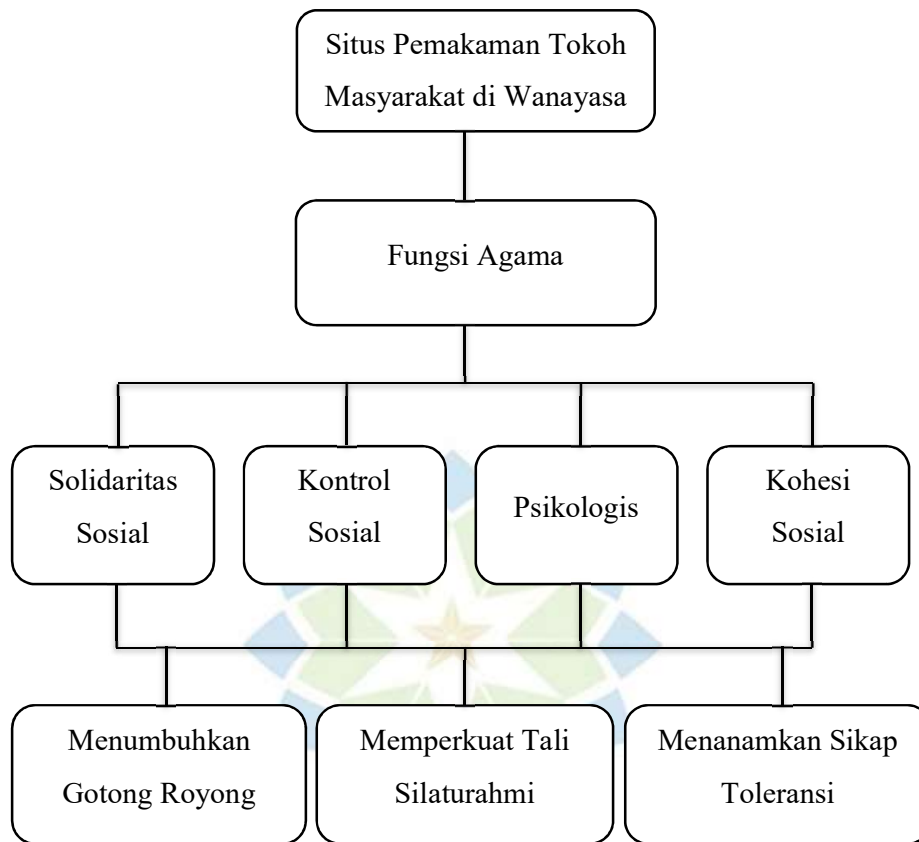
Keberadaan situs pemakaman ini menunjukkan warisan yang sudah mengakar dalam masyarakat Wanayasa, baik itu warisan sejarah, budaya juga warisan spiritual. Namun meskipun situs pemakaman ini menjadi penunjuk identitas masyarakat Wanayasa tidak dipungkiri bahwa eksistensi situs pemakaman ini menurun, seiring berjalannya waktu keberlanjutan fungsi sosial dan makna keagamaannya turut menurun, hal ini dikarenakan tidak adanya tradisi yang secara khusus dilaksanakan untuk mengikat situs pemakaman tetap ada. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai pertanyaan tentang bagaimana masyarakat menjaga kelestarian situs pemakaman beserta makna sosial dan agamanya tanpa melalui tradisi formal.

Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Fungsi Agama Emile Durkheim sebagai pisau analisis. Dalam teori ini Durkheim menjelaskan bahwa agama merupakan sistem sosial yang berfungsi untuk memelihara solidaritas sosial bahkan menciptakan solidaritas sosial itu sendiri. Durkheim menganggap bahwa agama adalah bagian dari fakta sosial yang selalu hidup ditengah masyarakat yang juga berkemampuan sebagai pembentuk tatanan moral, memperkuat hubungan individu dengan individu, selain itu juga dapat mengatur kehidupan kolektif melalui simbol, nilai, dan praktik keagamaan. Dalam masyarakat Wanayasa agama dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga selalu ada nilai keagamaan yang terkandung dalam kegiatan sehari-harinya, termasuk juga dalam kehidupan sosial (Durkheim, 1915).

Masyarakat Wanayasa terkenal dengan toleransinya yang tinggi, itulah yang menjadi alasan mengapa tidak ada tradisi yang khusus tertuju pada situs pemakaman seperti ziarah kubur, namun meski demikian solidaritas sosial masyarakatnya tetap terjaga melalui nilai keagamaan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat, dimana hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim bahwasanya agama itu berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mengikat individu ke dalam kesadaran kolektif, menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat moralitas masyarakat. Agama dapat menjadi landasan moral dari nilai dan ajarannya yang selalu mengajarkan umatnya

untuk terus berdampingan tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, karena hal ini kesadaran kolektif tumbuh dan masyarakat melakukan tindakan-tindakan konkret untuk terus menjaga situs pemakaman tanpa memandang latar belakang budaya dan golongan agama tertentu (Durkheim, 1915).

Dalam teori fungsi agama ini Durkheim tidak hanya membahas fungsi agama saja, tetapi juga berbicara tentang terbaginya dua dimensi kehidupan masyarakat yaitu yang sakral dan yang profan (Durkheim, 1915). Situs pemakaman tokoh masyarakat Wanayasa menjadi bagian dari sesuatu yang sakral, memiliki fungsi sosial dan spiritual, meskipun tidak ada tradisi khusus di pemakaman masyarakat tetap berupaya untuk melestarikannya melalui kerjasama, gotong royong, dan toleransi. Hal ini lah yang menjadi bukti nyata dari fungsi agama dalam kehidupan sosial, dimana nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari warisan budaya dan spiritual, dan nilai-nilai ini pula yang berperan sebagai pedoman moral yang mengatur hubungan sosial dan memperkuat ikatan sosial. Dengan begitu pelestarian yang dilakukan terhadap situs pemakaman tokoh masyarakat Wanayasa tidak hanya terbatas pada pelestarian bentuk fisiknya saja, melainkan juga makna dibaliknya, yang mencerminkan wujud nyata dari fungsi agama sebagai kekuatan sosial yang menjaga solidaritas dalam masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan tersebut diketahui bahwa situs pemakaman tokoh masyarakat Wanayasa tidak hanya berarti pemakaman belaka, tetapi juga mengandung arti sosial dan spiritual yang kuat mempengaruhi masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori Fungsi Agama Emile Durkheim yang terfokus pada empat hal utama yaitu Solidaritas sosial, kontrol sosial, kohesi sosial juga psikologis dan identitas, maka digali pula nilai nilai yang terkandung dalam upaya konservasi situs pemakaman dengan pemeliharaan nilai keagamaan. Dalam konteks tersebut ada tiga hal utama yang dapat ditemukan yaitu Konservasi situs keagamaan dapat menumbuhkan gotong royong dimana gotong royong masuk kedalam fungsi pertama yaitu solidaritas sosial, kemudian menanamkan sikap toleransi yang tentunya masuk kedalam fungsi agama kedua yaitu kontrol sosial, lalu memperkuat tali silaturahmi yang masuk kedalam fungsi agama ketiga, dari seluruh kegiatan dan

dampak yang diberikan konservasi situs pemakaman terhadap masyarakat, dampak yang lebih dalam menyentuh masyarakat yaitu fungsi agama yang keempat yakni Psikologis dan identitas, dimana gotong royong, toleransi, dan silaturahmi yang tercipta dalam masyarakat memberikan makna emosional, memberikan rasa aman, dan memperteguh kebanggaan masyarakat terhadap identitas yang mereka miliki. Dengan demikian bagan ini memberikan informasi secara singkat bahwa konservasi situs pemakaman tokoh masyarakat ini tidak hanya berputar pada aspek fisik saja tetapi juga turut melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

F. Permasalahan Utama

Dalam topik konservasi situs yang menjadi cara agar terpeliharanya nilai-nilai keagamaan masyarakat Wanayasa yaitu terletak pada upaya mempertahankan keberlanjutan fungsi sosial, spiritual dan kebudayaan di tengah banyaknya faktor yang mampu menghilangkan situs beserta makna keberadaan situs tersebut di samping tidak adanya ritual atau tradisi keagamaan yang secara khusus ditujukan untuk situs-situs pemakaman yang ada di Wanayasa. Diketahui sampai saat ini di sekitar situs pemakaman di Wanayasa tidak ada tradisi yang berbentuk ritual keagamaan yang secara khusus ditujukan untuk pemakaman, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa situs pemakaman di Wanayasa ini merupakan situs pemakaman tidak aktif karena tidak aktivitas keagamaan yang mendominasi disana, adapun kegiatan keagamaan seperti ziarah kubur yang dilakukan hanya berupa ziarah kubur biasa, bukan bagian dari tradisi kebudayaan bagi masyarakat Wanayasa.

Selain itu hal lain yang perlu dibahas dalam hal itu yakni yang berkenaan dengan keterlibatan masyarakat dalam terlaksananya konservasi situs sebagai pemelihara nilai keagamaan untuk masyarakat Wanayasa, apakah masyarakat berperan aktif atau tidak, atau justru masyarakat nya yang menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya konservasi situs pemakaman berjalan baik di Wanayasa. Keterlibatan masyarakat dalam proses konservasi di Wanayasa dapat dikatakan baik karena awal mula muncul aktivitas konservasi ini diprakarsai oleh masyarakat Wanayasa itu sendiri, bukan dari pemerintah atau pihak lain nya, kegiatan

konservasi yang dilakukan lahir berdasarkan kepedulian masyarakat terhadap leluhur mereka yang seiring berjalannya waktu semakin dilupakan oleh generasi penerusnya. Namun meski demikian tidak dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat tidak nampak memiliki peran dan terlibat dalam konservasi ini, mengingat bahwa kegiatan konservasi ini dilakukan karena berdasarkan pada keprihatinan karena sebagian masyarakat terutama generasi muda semakin tidak mempedulikan situs pemakaman yang ada. Hal ini menjadi sumber kekhawatiran, karena selain situs yang hilang tapi lebih dari itu memungkinkan makna sosial dan keagamaan yang selama ini dilaksanakan masyarakat Wanayasa akan turut hilang, sehingga akan semakin sulit diwariskan kepada generasi mendatang.

Makna religius dan makna sosial yang terdapat disekitar situs pemakaman Wanayasa cukup penting untuk dibahas dan dijadikan sebagai permasalahan utama, pasalnya konservasi situs pemakaman ini tidak terbatas menjaga bentuk fisiknya saja, tetapi lebih dari itu menjaga situs pemakaman sama halnya dengan memelihara nilai-nilai keagamaan dan sosial yang telah diajarkan secara turun temurun, sedangkan di beberapa kasus, situs pemakaman hanya dipandang sebagai objek sejarah atau objek wisata saja, sementara dimensi religius dan sosialnya tidak diperhatikan, tidak ada tradisi keagamaan yang dilaksanakan di sekitar situs pemakam, sehingga yang menjadi tantangan dalam hal ini yakni bagaimana mengungkap, mendokumentasikan dan menjaga makna-makna tersebut agar tetap hidup dalam masyarakat.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Konservasi Situs Bersejarah

Pawitro (2015) menguraikan dua hal yang mesti dilakukan terhadap bangunan-bangunan bersejarah, yaitu preparasi dan konservasi. Dijelaskan bahwa preparasi adalah sebuah kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan pelestarian artefak atau peninggalan bersejarah yang berbentuk benda lainnya, dimana preparasi secara spesifik bertujuan untuk menjaga benda peninggalan agar selalu tetap sama, tanpa ada perubahan sedikitpun, tidak bertambah ataupun berkurang, dan perawatannya hanya diperkenankan di bagian

permukaan saja. Sedangkan konservasi diartikan sebagai kegiatan yang mengintervensi secara fisik untuk menjaga keutuhan dan kestabilan struktur bangunan bersejarah. Dijelaskan pula bahwa kegiatan preparasi dan konservasi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga bangunan dan kawasan bersejarahnya saja, melainkan juga untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat luas.

Pada proses nya konservasi situs bersejarah pada penelitian diatas hanya membahas pengembangan dan perawatan secara garis besar, tidak dijelaskan secara mendetail apa saja yang dilakukan dalam proses tersebut, tidak pula dijelaskan siapa saja yang terlibat didalamnya, hal ini menjadi salah satu celah untuk adanya penelitian lebih lanjut, karenanya, pada penelitian ini akan dibahas lebih terperinci mengenai keterlibatan masyarakat dalam proses konservasi di situs pemakaman tokoh-tokoh Wanayasa.

2. Konservasi Situs Pemakaman

Zahra et al (2024) menjelaskan bahwa makam keramat merupakan situs yang dianggap suci dan Istimewa oleh kelompok masyarakat tertentu, termasuk juga makam keramat Solear, makam keramat ini patut untuk dilestarikan karena karena makam keramat ini memiliki peran sebagai pusat spiritual yang mampu menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan keagamaan yang terus berlangsung di makam keramat Soelar yaitu ziarah kubur, karena ziarah kubur dinilai sebagai sebuah bentuk penghormatan dan pencarian berkah kepada seseorang yang dimakamkan, aktivitas ziarah ini dianggap sebagai sebuah cara untuk mendekatkan spiritual peziarah kepada leluhur atau tokoh yang dihormati.

Konservasi makam keramat Solear dilakukan melalui beberapa cara yakni melalui sosialisasi tentang makna sejarah dan keagamaan makam keramat Solear dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai makam keramat Solear sebagai warisan budaya yang penting untuk dilindungi, cara kedua yaitu dengan lebih mengorganisir pengelola makam dan peningkatan fasilitas untuk peziarah, untuk mendukung kedua cara ini agar berjalan dengan baik yaitu dengan melibatkan pemerintah dan

masyarakat dalam setiap rangkaian proses nya, sehingga keberlangsungan situs makam keramat Solear dapat lebih terjamin.

Dalam prosesnya tentu kegiatan konservasi ini tidak luput dari tantangan, hal utama yang menjadi tantangan dalam terlaksananya konservasi ini yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan situs. Tantangan berikutnya yaitu kurang baiknya pengelolaan pengunjung, dimana pengunjung yang datang tidaklah sedikit, hal ini menyebabkan timbulnya kerusakan pada situs. Tantangan lain dalam konservasi ini yaitu kurangnya infrastruktur yang menimbulkan ketidaknyamanan pengunjung. tantangan terakhir yang ada di situs makam keramat Solear ini yaitu kurangnya pemeliharaan rutin terhadap makam yang mengakibatkan menurunkan kondisi makam.

Penelitian diatas dijelaskan lima poin penting, namun kelima poin ini dijelaskan dengan sangat singkat dan tidak terperinci, tidak ada pembahasan mengenai keterlibatan masyarakat dalam proses konservasi, tidak membahas mengenai pengaruh konservasi terhadap nilai keagamaan, dan juga tidak dibahas mengenai faktor pendukung dilaksanakannya konservasi, sehingga penulis akan membahas terkait hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

3. Konservasi Budaya Lokal

Mohammad (2016) menerangkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang mengekspresikan tatanan masyarakat memiliki kebudayaan tersebut. Cerita rakyat memiliki peran cukup penting untuk membangun individu bersama dengan sosial budayanya, penulisan cerita rakyat dalam bentuk buku dan disebarluaskan kepada khalayak menjadi salah satu bentuk konservasi yang masyarakat lakukan untuk mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki, hal ini mengartikan bahwa konservasi yang dilakukan juga merupakan bagian dari konservasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan karakteristik dan identitas masyarakat Indonesia, hal inilah yang memberikan kekuatan untuk bangsa Indonesia menghadapi tantangan dari

bangsa lain. Dengan demikian konservasi melalui cerita rakyat ini dinilai harus dilakukan agar masyarakat tidak kehilangan jati diri.

Dalam pelaksanaannya, konservasi melalui penulisan cerita rakyat ini menghadapi berbagai tantangan, tercatat tiga hal utama yang menjadi tantangan dalam konservasi ini yaitu pertama, lemahnya komitmen pemerintah dikarenakan penerbitan buku-buku yang berasal dari cerita rakyat masih sangat minim dan dalam penyebarannya pun mengalami hal yang sama. Kedua, belum adanya komitmen dari dunia pendidikan hal ini ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang belum menggunakan cerita rakyat sebagai media nya, padahal cerita rakyat ini memiliki banyak nilai positif yang mampu membangun karakter juga pengembangan ilmu bagi siswa. Ketiga, belum adanya kepedulian lembaga masyarakat terhadap cerita rakyat, hal ini dapat dilihat dari jumlah buku yang diterbitkan, dimana dalam catatan ditemukan hanya ada dua desa saja yang menerbitkan cerita rakyat nya, secara tidak langsung ini menunjukkan kurangnya kepedulian lembaga masyarakat terhadap eksistensi cerita rakyat.

Konservasi kebudayaan lokal tidak harus terpaku pada ritual keagamaan saja, tetapi juga hal lain yang mengangkat isu budaya pun penting untuk dilestarikan, salah satunya yaitu cerita rakyat yang kemudian dikonservasi melalui penulisan dalam bentuk buku, itu menjadi salah satu persamaan dengan penelitian ini, karena pada praktiknya, salah satu bentuk konservasi yang dilakukan masyarakat Wanayasa untuk mengkonservasi situs pemakaman yakni melalui penulisan cerita rakyat yang diyakini sebagai sejarah Wanayasa menjadi sebuah buku sejarah lokal. Pada penelitian diatas hanya dijelaskan mengenai peran cerita rakyat untuk masyarakat dan kendala yang dihadapi dalam proses konservasi tersebut, sedangkan keterlibatan masyarakat, dan hal-hal yang mendukung terjadi proses konservasi tidak dibahas, sehingga penulis akan menambahkan hal tersebut dalam penelitian ini.